

PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN

Riana Nuritasari

*Universitas Negeri Yogyakarta
riana.nuritasari@student.uny.ac.id*

Abdullah Taman

*Universitas Negeri Yogyakarta
abtaman@uny.ac.id*

Abstrak : Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan, (2) pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan, (3) pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Kinerja Perusahaan, (4) pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Kinerja Perusahaan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub-sektor *advertising, printing, dan media* yang terdaftar di bursa efek lima negara ASEAN yang berjumlah 53 perusahaan. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel yang didapatkan sebanyak 36 perusahaan dengan total 180 data set. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier sederhana, uji koefisien determinasi dan uji t. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Perusahaan, (2) Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Perusahaan, (3) Ukuran Dewan Direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Perusahaan, dan (4) Ukuran Komite Audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Perusahaan.

Kata kunci : kinerja perusahaan, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, ukuran dewan direksi, ukuran komite audit

Abstract : The Influence of Corporate Governance Towards Company Performance. This study aims to determine : (1) influence of Institutional Ownership towards Company Performance, (2) influence of Firm Size towards Company Performance, (3) influence of Board Size towards Company Performance, (4) the influence of Audit Committee Size towards Company Performance. This study is quantitative research. The population of this study is 53 advertising, printing and media companies listed on the stock exchange five ASEAN countries. The sampling method used purposive sampling technique. The samples obtained were 36 companies with a total of 180 data sets. The analytical technique is in this research is simple linier regression analysis, coefficient of determination test, and t-test. The results of this study indicate : (1) Institutional Ownership has positive and insignificant influence towards Company Performance, (2) Firm Size has positive and insignificant influence towards Company Performance, (3) Board Size has positive and significant influence towards Company Performance, and (4) Audit Committee Size has positive and insignificant influence towards Company Performance.

Keywords : company performance, institutional ownership, firm size, board size, audit committee size

PENDAHULUAN

Kinerja perusahaan merupakan tingkat pencapaian perusahaan dalam menjalankan visi, misi dan tujuan perusahaan. Apabila kinerja perusahaan tersebut buruk, maka dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut gagal dalam menjalankan visi, misi dan tujuan perusahaan. Kasus buruknya kinerja perusahaan dapat dilihat pada tahun 2018 kasus anjloknya saham PT. Bakrie and Brothers, Tbk dari harga saham Rp500 menuju Rp70 bahkan hampir menyentuh Rp50 (finance.detik.com). Harga saham yang turun sangat jauh ini terjadi akibat buruknya kinerja keuangan perusahaan sehingga penilaian pasar terhadap perusahaan menjadi negatif. Kinerja perusahaan yang memburuk ini akibat utang perusahaan yang mencapai Rp10,3 triliun, sedangkan pendapatan hanya sebesar Rp2,45 triliun. Selain itu, kinerja perusahaan yang buruk dan respon negatif dari pasar yang dihasilkan menyebabkan perusahaan rugi sebesar Rp1,3 triliun. Kinerja perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan. Laporan keuangan yang buruk dapat memperlihatkan bahwa kinerja perusahaan tersebut memburuk. Contoh dari skandal laporan keuangan adalah pelanggaran undang-undang pasar modal pada PT. Hanson International, Tbk karena mengakui pendapatan di awal dan tidak

menyajikan perjanjian jual beli dalam laporan keuangan tahun 2016. Pelaporan pendapatan ini menyebabkan terjadinya *overstated* laporan keuangan Desember 2016 senilai Rp613 miliar (cnbcindonesia.com). Adanya skandal laporan keuangan ini dapat menyebabkan kinerja perusahaan tetap terlihat bagus meskipun pada kenyataannya kinerja perusahaan buruk. Kinerja perusahaan yang bagus akan terlihat menarik para pemegang saham dan pemangku kepentingan serta mengundang para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Setiap perusahaan memiliki tujuan yang jelas. Salah satu tujuan sebuah perusahaan adalah untuk memperoleh laba atau keuntungan. Keuntungan dari perusahaan tersebut yang kemudian memberikan kemakmuran pada pemilik perusahaan. Perusahaan-perusahaan di Asia semakin bertambah besar namun pertambahan ini tidak selalu berarti baik dalam hal keuntungan, kinerja perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam mengalahkan pasar (Bradley dkk, 2020).

Penilaian kinerja dapat menggunakan berbagai pendekatan. Pendekatan tersebut misalnya menggunakan rasio keuangan maupun rasio pasar. Salah satu rasio yang dapat digunakan serta memberikan informasi

yang cukup baik untuk mengukur kinerja perusahaan adalah Tobin's Q. Rasio Tobin's Q digunakan untuk penelitian pasar.

Akibat buruknya tata kelola perusahaan dapat menimbulkan kerugian pada perusahaan yang dapat menyebabkan menurunnya kinerja perusahaan. Contoh kasus dari Indonesia mengenai kurangnya penerapan tata kelola perusahaan yang baik terjadi pada perusahaan Garuda Indonesia. Pergantian pejabat dan direktur perusahaan Garuda Indonesia berujung pada kasus hukum yang berkaitan dengan integritas. Operasional Garuda Indonesia sudah terbukti baik dengan berbagai penghargaan yang diterima. Akan tetapi melihat permasalahan yang dihadapi, pada sisi manajemen perlu diperlukan perbaikan salah satunya dengan cara memilih figur direksi yang memiliki integritas dan tidak memiliki konflik kepentingan (nasiona1.sindonews.com).

Kasus pelanggaran tata kelola perusahaan ini juga memberikan pertanyaan mengenai ukuran direksi. Pelaku pelanggaran tata kelola perusahaan ini adalah pejabat dan direksi dari perusahaan-perusahaan tersebut. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah banyak sedikitnya ukuran dewan direksi dapat memengaruhi kinerja perusahaan. Selain itu, perusahaan yang melakukan

pelanggaran-pelanggaran tersebut juga bukanlah perusahaan kecil. Dalam hal ini tercipta pertanyaan apakah ukuran perusahaan memengaruhi kinerja suatu perusahaan. Melihat pada kasus Garuda Indonesia, Jiwasraya dan Asabri diperlukan adanya peran komite audit. Keberadaan komite audit disini dapat mengendalikan perilaku manajemen puncak sehingga akan memberikan keamanan bagi para pemegang saham.

Di sisi lain, perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa Singapura atau *Singapore Exchange* kurang transparan dalam menerapkan tata kelola perusahaan dibandingkan dengan Thailand dan Malaysia (asia.nikkei.com). Di Filipina, masalah tata kelola perusahaan dapat dilihat dari kasus Venture Securities Inc. (VSI) yang melakukan *fraud* saham sebesar 700 juta peso dan menyebabkan perusahaan R&L Investment yang telah berumur 55 tahun bangkrut. Selain itu, VSI gagal melaporkan transaksi mencurigakan yang telah dilakukan dan membantu untuk menghindari ambang batas pelaporan (business.inquirer.net). Skandal pada perusahaan Thailand terjadi pada tahun 2016 saat Charoend Pokphand mempertahankan jabatan eksekutif setelah mendapatkan denda dari yang berwenang karena melakukan *insider trading* (www.reuters.com). Hal-hal tersebut di atas

sebagai contoh gagalnya perusahaan dalam melakukan tata kelola perusahaan yang baik sehingga dapat memberikan kerugian pada kinerja perusahaan.

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan negara ASEAN; 2) Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan negara ASEAN; 3) Untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan direksi terhadap kinerja perusahaan negara ASEAN; 4) Untuk mengetahui pengaruh ukuran komite audit terhadap kinerja perusahaan negara ASEAN.

KAJIAN LITERATUR

Teori Sinyal

Teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kualitas baik dengan sengaja memberikan sinyal positif kepada pasar dengan harapan besar dapat membedakan mana perusahaan yang berkualitas baik dan buruk (Hartono, 2005). Brigham dan Houston (2006) memberikan pernyataan bahwa segala sesuatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan akan menunjukkan tanda atau petunjuk kepada investor tentang bagaimana memandang perusahaan.

Teori Keagenan

Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori keagenan adalah sebuah hubungan perjanjian antara satu orang atau lebih (principal) dengan agen. Dalam hal ini principal mempekerjakan agen termasuk dalam hal pendelegasian pengambilan keputusan. Principal disini berlaku sebagai pemegang saham dan agen adalah manajer perusahaan. Dalam melaksanakan tugasnya, manajer perusahaan dapat membuat perusahaan menjadi semakin baik dengan memaksimalkan keuntungan yang dimiliki para pemegang saham dan sebagai imbalannya, manajer akan memperoleh fee dari kontrak tersebut.

Kepemilikan Institusional

Beiner, dkk (2003) menyatakan bahwa kepemilikan institusional adalah jumlah kepemilikan saham akhir tahun yang dimiliki oleh lembaga pihak eksternal seperti insitusi asuransi, bank atau institusi lain, Kepemilikan institusional menurut Musaffa (2017) kepemilikan saham oleh instansi keuangan yang dapat membantu manajer dalam mengambil keputusan. Jensen dan Mackeling (1976) mengemukakan bahwa kepemilikan institusional dapat menghindari konflik keagenan yang dapat terjadi antara manajer dengan pemegang saham. Menurut Putri (2018), kepemilikan institusional mampu

menjadi pengawasan yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Dengan adanya kepemilikan institusional maka pengawasan oleh pihak eksternal menjadi lebih ketat sehingga dapat terhindar oleh tindakan manipulasi laba yang memungkinkan dilakukan oleh pihak manajer.

H1: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan Negara ASEAN.

Ukuran Perusahaan

Menurut Basyaib (2007), ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana perusahaan diklasifikasikan dengan menggunakan ukuran pendapatan, total aset dan total modal. Menurutnya, perusahaan dengan kondisi pendapatan, total aset dan total modal yang besar mencerminkan kondisi perusahaan yang kuat. Kartini dan Arianto (2008) berpendapat bahwa ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang berperan dalam berapa besar keputusan kebijakan pendanaan dalam memenuhi ukuran atau besarnya aset perusahaan. Perusahaan besar dapat dengan mudah mendapatkan investor karena sudah mendapatkan reputasi yang baik. Dengan kemudahan mendapatkan investor ini maka dapat mendorong kinerja perusahaan yang baik. Hal ini juga terjadi sebaliknya, perusahaan kecil cenderung sulit untuk

mendapatkan pendanaan dari pihak eksternal perusahaan karena belum mendapatkan nama dari pihak investor sehingga reputasi perusahaan kecil ini masih diragukan.

H2: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan Negara ASEAN.

Ukuran Dewan Direksi

Ukuran dewan adalah jumlah dewan yang ada di dalam suatu organisasi atau perusahaan. Oleh karena itu ukuran dewan direksi merupakan jumlah dewan direksi yang terdapat dalam suatu organisasi atau perusahaan. Indonesia menganut sistem *two-tier system* dimana dilakukan pemisahan wewenang antara dewan direksi dan dewan komisaris (KNKG, 2006). Pemakaian *two-tier system* di Indonesia cukup berbeda dengan negara-negara lain yang memakai *one-tier system*. Namun, tidak ada perbedaan yang berarti antara penggunaan *one-tier system* dengan *two-tier system* (Hermawan, 2011).

H3: Ukuran Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan Negara ASEAN.

Ukuran Komite Audit

Komite audit adalah salah satu komponen penting yang dapat mendukung terlaksananya tata kelola perusahaan yang

baik (FCGI, 2001). Menurut Turley dan Zaman (2007), komite audit adalah mekanisme tata kelola perusahaan yang efektif. Komite audit merupakan suatu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk menjalankan tugas pengawasan dan pengelolaan perusahaan. Menurut KNKG (2006), jumlah komite auditor harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan pengambilan keputusan. Komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang anggota yang bukan bagian dari manajemen perusahaan.

H4: Ukuran Komite Audit berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan Negara ASEAN.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kausal komparatif. Penelitian kausal komparatif adalah penelitian yang membandingkan satu variabel atau lebih pada beberapa sampel yang berbeda (Sugiyono, 2011:36). Jenis penelitian ini juga merupakan penelitian *ex-post facto* yaitu penelitian yang dilakukan kepada peristiwa yang telah terjadi.

Jenis data dalam penelitian ini berupa angka-angka sehingga dilakukan pendekatan kuantitatif. Data kuantitatif dapat berupa angka atau data kualitatif yang

diangkakan. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder.

Data diperoleh dari bursa efek masing-masing negara serta website masing-masing perusahaan yang digunakan dalam penelitian. Bursa efek masing-masing negara tersebut adalah Bursa Efek Indonesia, *The Stock Exchange of Thailand*, Bursa Malaysia, *The Philippines Stock Exchange*, dan *Singapore Exchange*. Kemudian data diambil melalui website bursa efek masing-masing negara yang diteliti yaitu www.idx.co.id, www.set.or.th, www.bursamalyasia.com, www.pse.com.ph, dan www.sgx.com. Data berupa laporan tahunan dan laporan keuangan yang dikeluarkan masing-masing bursa efek selama tahun 2016-2020.

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* untuk menentukan jumlah sampel. Dengan menggunakan metode *purposive sampling*, sampel yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini adalah sebanyak 36 perusahaan *advertising*, *printing* dan *media* yang berada dalam kawasan ASEAN dan terdaftar di bursa efek masing-masing negara. Sehingga dalam 5 tahun penelitian diperoleh 180 sampel yang dapat digunakan.

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

Kriteria	Jumlah
----------	--------

Perusahaan <i>advertising</i> , <i>printing</i> , dan <i>media</i> yang terdaftar di bursa efek masing-masing Negara ASEAN tahun 2016-2020	53
Perusahaan <i>advertising</i> , <i>printing</i> , dan <i>media</i> yang tidak menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan untuk periode 31 Desember 2016 sampai dengan 31 Desember 2020	7
Perusahaan yang tidak menggunakan bahasa pengantar Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris	1
Perusahaan yang tidak memiliki variabel Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Direksi dan Ukuran Komite Audit	4
Data <i>outlier</i>	5
Total perusahaan <i>advertising</i> , <i>printing</i> , dan <i>media</i> di Negara ASEAN yang memenuhi kriteria	36

1. Uji Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diteliti telah berdistribusi secara normal (Ghozali, 2011 : 60). Untuk menguji normalitas digunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan tingkat signifikansi 5% atau 0,05. Data dapat dikatakan berdistribusi secara normal apabila nilai $Sig \geq 0,05$.

b. Uji Multikolinearitas

Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas pada model regresi suatu data dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *variation inflation factor* (VIF). $VIF = 1 / Tolerance$. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi. Jika nilai $VIF < 10$ dan nilai *tolerance* $> 0,10$ menunjukkan tidak terdapat multikolinearitas di dalam penelitian tersebut.

c. Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah model regresi yang menunjukkan tidak adanya heterokedastisitas. Dalam penelitian ini untuk mengetahui adanya heterokedastisitas atau tidak dilakukan dengan uji *glesjer*. Apabila probabilitas signifikansinya di atas 5% maka tidak terjadi heterokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Ghozali (2011) menyatakan bahwa uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode sebelumnya ($t-1$). Sebuah model regresi dikatakan baik apabila bebas dari masalah autokorelasi. Melalui uji *Durbin-Watson* sebuah model regresi dapat dikatakan bebas dari masalah autokorelasi apabila nilai DW berada diantara DU dan 4-DU.

3. Uji Hipotesis

Analisis Regresi Linier Sederhana dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan data yang telah diolah, maka diperoleh hasil analisis statistik deskriptif sebagai berikut :

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	M	Std. Dev
Kepemilikan Institusional	180	0,01	0,99	0,56	0,295
Ukuran Perusahaan	180	16,32	33,18	23,97	3,969

Ukuran Dewan Direksi	180	2,00	10,00	4,99	1,712
Ukuran Komite Audit	180	3,00	4,00	3,20	0,401
Kinerja Perusahaan	180	0,28	5,96	1,39	0,819

Berdasarkan hasil pengujian data sekunder terhadap data statistik deskriptif di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Kepemilikan Institusional

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa nilai minimum dari Kepemilikan Institusional adalah sebesar 0,01 dan nilai maksimum yang dihasilkan adalah 0,99. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa Kepemilikan Institusional terendah terjadi pada perusahaan Mono Technology Public Company dengan nilai minimum 0,01. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai Kepemilikan Institusional tertinggi dengan nilai 0,99 adalah GMA Network Incorporation. Nilai rata-rata dari Kepemilikan Institusional adalah sebesar 0,56 dan nilai standar deviasinya adalah 0,295.

b. Ukuran Perusahaan

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa nilai minimum dari Ukuran Perusahaan adalah sebesar 16,32 dan nilai maksimum yang dihasilkan adalah 33,18. Dari hasil tersebut dapat diketahui

bahwa Ukuran Perusahaan terendah terjadi pada perusahaan ABS-CBN Holdings Corporation dengan nilai minimum 16,32. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai Ukuran Perusahaan tertinggi dengan nilai 33,18 adalah PT. Fortune Indonesia, Tbk. Nilai rata-rata dari Ukuran Perusahaan adalah sebesar 23,97 dan nilai standar deviasinya adalah 3,969.

c. Ukuran Dewan Direksi

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa nilai minimum dari Ukuran Dewan Direksi adalah sebesar 2,00 dan nilai maksimum yang dihasilkan adalah 10,00. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa Ukuran Dewan Direksi terendah terjadi pada perusahaan PT. Mahaka Media, Tbk., PT. Jasuindo Tiga Perkasa, Tbk., PT. Star Pacific, Tbk., PT. Fortune Indonesia, Tbk., dan Asian Pay Television Trust, dengan nilai minimum 2,00. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai Ukuran Dewan Direksi tertinggi dengan nilai 10,00 adalah PT. MNC Sky Vision, Tbk dan MCOT Public Company Limited. Nilai rata-rata dari Ukuran Dewan Direksi adalah sebesar 4,99 dan nilai standar deviasinya adalah 1,712.

d. Ukuran Komite Audit

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa nilai minimum dari Komite Audit adalah sebesar 3,00 dan nilai

maksimum yang dihasilkan adalah 4,00. Dalam variabel Ukuran Komite Audit, dapat dikatakan bahwa hampir seluruh perusahaan mempunyai nilai minimum 3,00. Hal ini dikarenakan Ukuran Komite Audit di dalam sampel penelitian ini hanya terdiri dari 3,00 dan 4,00 anggota. Nilai rata-rata dari Kepemilikan Institusional adalah sebesar 3,20 dan nilai standar deviasinya adalah 0,401.

e. Kinerja Perusahaan

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa nilai minimum dari Kinerja Perusahaan adalah sebesar 0,28 dan nilai maksimum yang dihasilkan adalah 5,96. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa Kinerja Perusahaan terendah terjadi pada perusahaan PT. Star Pacific, Tbk dengan nilai minimum 0,01. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai Kinerja Perusahaan tertinggi dengan nilai 5,96 adalah Workpoint Entertainment Public Company Limited. Nilai rata-rata dari Kinerja Perusahaan adalah sebesar 1,39 dan nilai standar deviasinya adalah 0,819.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 3. Uji Normalitas

	<i>Unstandardized Residual</i>	Kesimpulan
<i>Asymp. Sig.</i>	0,000	Tidak Normal

Dalam statistika, apabila terjadi data tidak berdistribusi normal maka dapat dilakukan transformasi data. Transformasi data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan logaritma natural. Hasil dari uji normalitas setelah data ditransformasikan adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Uji Normalitas Setelah Transformasi

	<i>Unstandarized Residual</i>	Kesimpulan
<i>Asymp. Sig.</i>	0,200	Normal

Berdasarkan tabel 4 tersebut di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi residual dari variabel-variabel dalam penelitian ini setelah dilakukan transformasi adalah sebesar 0,200. Hal itu berarti nilai signifikansi dalam uji normalitas penelitian ini lebih dari 0,05 ($0,200 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Uji Multikolinearitas Setelah Transformasi

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Kesimpulan
Kepemilikan Institusional	0,835	1,198	Tidak terjadi multikolinearitas
Ukuran Perusahaan	0,916	1,092	Tidak terjadi multikolinearitas

Ukuran Dewan Direksi	0,917	1,090	Tidak terjadi multikolinearitas
Ukuran Komite Audit	0,984	1,016	Tidak terjadi multikolinearitas

Syarat untuk memenuhi lolos uji multikolinearitas adalah nilai *tolerance* lebih dari 0,10 ($tolerance > 0,10$) dan nilai VIF kurang dari 10 ($VIF < 10$). Dalam tabel 5 diatas dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* dari seluruh variabel independen lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi ini tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas Setelah Transformasi

Variabel	Sig	Kesimpulan
Kepemilikan Institusional	0,081	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Ukuran Perusahaan	0,129	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Ukuran Dewan Direksi	0,540	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Ukuran Komite Audit	0,173	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Dari tabel 6 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi terhadap nilai *absolute unstandard residual* masing-masing variabel independen adalah lebih dari 0,05.

Maka dapat dikatakan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Tabel 7. Uji Autokorelasi Setelah Transformasi

du	4-du	Nilai dw	Kesimpulan
1,8017	2,1983	1,960	Tidak terjadi autokorelasi

Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi autokorelasi. Berdasarkan tabel uji autokorelasi di atas, dapat diketahui bahwa nilai dw adalah 1,960 dimana nilai ini lebih kecil dari $4 - 1,8017 = 2,1983$ (4-du) dan lebih besar dari 1,8017 (du). Untuk mendapatkan hasil tidak terjadi autokorelasi melalui *Durbin-Watson* syaratnya adalah $du < dw < 4-du$. Berdasarkan data yang dihasilkan pada tabel maka $1,8017 < 1,960 < 2,1983$, maka dapat dikatakan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala autokorelasi.

3. Uji Hipotesis

Tabel 8. Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koef. Regresi (B)	t _{hitung}	Sig
Konstanta	-1,488		0,099

Kepemilikan Institusional (X1)	0,029	0,574	0,567
Ukuran Perusahaan (X2)	0,050	0,205	0,838
Ukuran Dewan Direksi (X3)	0,543	5,131	0,000
Ukuran Komite Audit (X4)	0,618	1,863	0,064

a. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama dalam penelitian ini menyatakan bahwa “Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan Negara ASEAN”. Hipotesis pertama ini dibuktikan dengan analisis regresi berganda secara parsial. Hasil dari regresi linear berganda secara parsial dalam tabel 8 adalah diperoleh koefisien regresi variabel Kepemilikan Institusional sebesar 0,029. Hal ini berarti bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan. Nilai t-hitung yang diperoleh sebesar 0,574, sedangkan untuk t tabel dengan $\alpha = 0,05$; $N = 180$ dan $k=4$ ($t(0,05/2 ; 180-4-1) = t(0,025 ; 175)$) adalah sebesar 1,973. Nilai t-hitung 0,574 lebih kecil daripada nilai t-tabel ($0,574 < 1,973$). Nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,567 ($> 0,05$). Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Institusional berpengaruh tidak signifikan terhadap Kinerja Perusahaan. Kesimpulan yang didapatkan dari uji analisis regresi hipotesis pertama

adalah Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Perusahaan ASEAN. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa “Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan Negara ASEAN”, ditolak.

b. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua dalam penelitian ini menyatakan bahwa “Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan Negara ASEAN”. Hipotesis kedua ini dibuktikan dengan analisis regresi berganda secara parsial. Hasil dari regresi linear berganda secara parsial dalam tabel 8 adalah diperoleh koefisien regresi variabel Ukuran Perusahaan sebesar 0,050. Hal ini berarti bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan. Nilai t-hitung yang diperoleh sebesar 0,205, sedangkan untuk t tabel dengan $\alpha = 0,05$; $N = 180$ dan $k=4$ ($t(0,05/2 ; 180-4-1) = t(0,025 ; 175)$) adalah sebesar 1,973. Nilai t-hitung 0,205 lebih kecil daripada nilai t-tabel ($0,205 < 1,973$). Nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,838 ($> 0,05$). Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap Kinerja Perusahaan. Kesimpulan yang didapatkan dari uji analisis regresi hipotesis kedua adalah Ukuran Perusahaan

berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Perusahaan ASEAN. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa “Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan Negara ASEAN”, ditolak.

c. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini menyatakan bahwa “Ukuran Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan Negara ASEAN”. Hipotesis ketiga ini dibuktikan dengan analisis regresi berganda secara parsial. Hasil dari regresi linear berganda secara parsial dalam tabel 8 adalah diperoleh koefisien regresi variabel Ukuran Dewan Direksi sebesar 0,543. Hal ini berarti bahwa Ukuran Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan. Nilai t-hitung yang diperoleh sebesar 5,131, sedangkan untuk t tabel dengan $\alpha = 0,05$; $N = 180$ dan $k=4$ ($t(0,05/2 ; 180-4-1) = t(0,025 ; 175)$) adalah sebesar 1,973. Nilai t-hitung 5,131 lebih besar daripada nilai t-tabel ($5,131 > 1,973$). Nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,000 ($< 0,05$). Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel Ukuran Dewan Direksi berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan. Kesimpulan yang didapatkan dari uji analisis regresi hipotesis ketiga adalah Ukuran Dewan Direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja

Perusahaan ASEAN. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa “Ukuran Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan Negara ASEAN”, diterima.

d. Pengujian Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat dalam penelitian ini menyatakan bahwa “Ukuran Komite Audit berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan Negara ASEAN”. Hipotesis keempat ini dibuktikan dengan analisis regresi berganda secara parsial. Hasil dari regresi linear berganda secara parsial dalam tabel 8 adalah diperoleh koefisien regresi variabel Ukuran Komite Audit sebesar 0,618. Hal ini berarti bahwa Ukuran Komite Audit berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan. Nilai t-hitung yang diperoleh sebesar 1,863, sedangkan untuk t tabel dengan $\alpha = 0,05$; $N = 180$ dan $k=4$ ($t(0,05/2 ; 180-4-1) = t(0,025 ; 175)$) adalah sebesar 1,973. Nilai t-hitung 1,863 lebih kecil daripada nilai t-tabel ($1,863 < 1,973$). Nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,064 ($> 0,05$). Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel Ukuran Komite Audit berpengaruh tidak signifikan terhadap Kinerja Perusahaan. Kesimpulan yang didapatkan dari uji analisis regresi hipotesis keempat adalah Ukuran Komite Audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Perusahaan ASEAN. Dengan

demikian hipotesis yang menyatakan bahwa “Ukuran Komite Audit berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan Negara ASEAN”, ditolak.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kepemilikan Instusional berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Perusahaan Negara ASEAN. Hal ini dibuktikan dengan menyatakan t hitung sebesar 0,574 lebih kecil dari t tabel yaitu 1,973 ($0,574 < 1,973$) dan signifikansi sebesar 0,567 ($>0,05$) serta koefisien regresi sebesar 0,029.
2. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Perusahaan Negara ASEAN. Hal ini dibuktikan dengan menyatakan t hitung sebesar 0,205 lebih kecil dari t tabel yaitu 1,973 ($0,205 < 1,976$) dan signifikansi sebesar 0,838 ($>0,05$) serta koefisien regresi sebesar 0,050.
3. Ukuran Dewan Direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Perusahaan Negara ASEAN. Hal ini dibuktikan dengan menyatakan t hitung sebesar 5,131 lebih besar dari t tabel yaitu 1,973 ($5,131 > 1,973$) dan signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$) serta koefisien regresi sebesar 0,534.
4. Ukuran Komite Audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap

Kinerja Perusahaan Negara ASEAN. Hal ini dibuktikan dengan menyatakan t hitung sebesar 1,863 lebih kecil dari t tabel yaitu 1,973 ($1,863 < 1,973$) dan signifikansi sebesar 0,064 ($>0,05$) serta koefisien regresi sebesar 0,618.

DAFTAR PUSTAKA

- Basyaib, Fachmi. (2007). *Keuangan Perusahaan Pemodelan Menggunakan Microsoft Excel*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Beiner. S., W. Drobetz., F. Schmid & H. Zimmermann. (2003). *Is Board Size An Independent Corporate Governance Mechanism?: Working Paper No.89*
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hermawan, Ancella Anitawati. (2011). *The Influence of Effective Board of Commissioners and Audit Committee on The Informativeness of Earnings: Evidence from Indonesian Listed, Asia Pacific Journal of Accounting and Finance*, 2(1), 1-38
- Husein, Umar. (2011). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis Edisi 11*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Jensen, M., C., dan Meckling, W., H. (1976). *Theory of The Firm : Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure. Journal of Financial Economics* 3, 305-360
- Kartini & Tulus Arianto. (2008). *Struktur Kepemilikan, Profitabilitas, Pertumbuhan Aktiva dan Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur. Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 12(1), 11-21
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). (2006). Jakarta : Pedoman Umum GCG Indonesia
- Koran Sindo. (2019). Diakses pada 20 Mei 2021, dari <https://nasional.sindonews.com/berita/1466983/18/kotak-pandoragaruda-indonesia>
- Musaffa, Amida Dhestiana. (2017). *Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Struktur Kepemilikan Terhadap Tingkat Kepatuhan Mandatory Disclosure (Studi Empiris Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015)*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Putri, Audy Rifchita. (2018). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada Periode 2013-2017)*. Skripsi. Universitas Islam Indonesia.
- Singapore Corporate Governance Worse Than in Neighbors. (2020). Diakses pada 4 Oktober 2021, dari <https://asia.nikkei.com/Business/Companies/Singapore-corporate-governance-worse-than-in-neighbors>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Thailand Fines Executives for Insider Trading. (2016). Diakses pada 4 Oktober 2021, dari <https://www.reuters.com/article/th>

ailand-insider-trading-
idUSL3N16O3WS

Venture Securities Loses License, Fined P32M in R&L Mess. (2021). Diakses pada 4 Oktober 2021, dari <https://business.inquirer.net/325057/venture-securities-loses-license-fined-p32m-in-rl-mess>

Zaman, Mahbub dan Turley Stuart. (2007).

*Audit Committee Effectiveness :
Informal Processes and
Behavioural Effects. Accounting,
Auditing & Accountability
Journal*, 20(5), 765-788